JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 9 September 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Konsep Rezeki Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Selfdetermination Theory: Menuju Model Transcendent Self-Determination Theory (T-Sdt) untuk Motivasi Belajar di Era Digital

Zainul Hakim*, Jaja Suteja, Naeila Rifatil Muna
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: hakimzainul@gmail.com*, suteja.jaja83@gmail.com, naeilarmuna@uinssc.ac.id

Keywords:
sustenance; Ta'lim al-Muta'allim; Theory of Self-Determination; Transcendent Self-Determination Theory; Learning Motivation; Islamic Education Digital Age).

Abstract
This study examines the concept of rezeki (sustenance/divine provision) as articulated in the classical Islamic pedagogical text Ta'lim al-Muta'allim by Burhan al-Din al-Zarnuji, and its theoretical relevance to Self-Determination Theory (SDT) as a framework for understanding learning motivation in the digital era. Despite the rapid expansion of digital learning platforms in Indonesia, a paradox persists: motivational decline among Muslim students continues to be reported even as access to educational technology increases, suggesting that secular psychological frameworks alone may not fully address the motivational needs of religiously embedded learners. This research analyzes how al-Zarnuji's discourse on rezeki—encompassing sincerity of intention (niyat), perseverance and review (mujahadah and murajaah), reverence for knowledge and teachers (ta'dzim al-'ilm wa al-'ulama'), and divine blessing (barakah)—corresponds with and extends SDT's three basic psychological needs of autonomy, competence, and relatedness. Employing a qualitative library research design with an analytical-comparative approach, this study examines primary sources (the original text of Ta'lim al-Muta'allim and its commentaries, alongside foundational SDT literature) and secondary sources from accredited national and international journals (2019–2026) through content analysis and comparative hermeneutics. The findings indicate that al-Zarnuji's conception of rezeki functions structurally parallel to SDT's three basic needs while introducing a fourth, transcendent dimension absent from the original theory: the believer's felt connection to Allah as the ultimate source of provision and knowledge. Based on this finding, the study proposes Transcendent Self-Determination Theory (T-SDT) as a theoretical extension of SDT for Muslim learners, in which spiritual transcendence operates as a fourth basic psychological need alongside autonomy, competence, and relatedness.

Kata Kunci:
Rezeki; Ta'lim al-Muta'allim; Self-Determination Theory; Transcendent Self-Determination Theory; Learning Motivation; Islamic Education Digital Era.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji konsep rezeki (rezeki ilahi) sebagaimana diartikulasikan dalam teks pedagogis Islam klasik Ta'lim al-Muta'allim oleh Burhan al-Din al-Zarnuji, dan relevansi teoretisnya dengan Teori Penentuan Nasib Sendiri (SDT) sebagai kerangka pemahaman motivasi belajar di era digital. Terlepas dari ekspansi pesat platform pembelajaran digital di Indonesia, paradoks tetap ada: penurunan motivasi di kalangan siswa Muslim terus dilaporkan bahkan ketika akses ke teknologi pendidikan meningkat, menunjukkan bahwa kerangka psikologis sekuler saja mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan motivasi siswa yang tertanam dalam agama. Penelitian ini menganalisis bagaimana wacana al-Zarnuji tentang rezeki – yang meliputi keikhlasan niat (niyat),

ketekunan dan tinjauan (mujahadah dan murajaah), penghormatan terhadap ilmu dan guru (ta'dzim al-'ilm wa al-'ulama'), dan berkah ilahi (barakah)—sesuai dengan dan memperluas tiga kebutuhan psikologis dasar SDT, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dengan menggunakan desain penelitian perpustakaan kualitatif dengan pendekatan analitis-komparatif, penelitian ini mengkaji sumber primer (teks asli Ta'lim al-Muta'allim dan komentarnya, selain literatur SDT dasar) dan sumber sekunder dari jurnal nasional dan internasional terakreditasi (2019–2026) melalui analisis konten dan hermeneutika komparatif. Temuan ini menunjukkan bahwa konsepsi al-Zarnuji tentang rezeki berfungsi secara struktural sejajar dengan tiga kebutuhan dasar SDT sambil memperkenalkan dimensi transenden keempat yang tidak ada dalam teori asli: hubungan yang dirasakan orang percaya dengan Tuhan sebagai sumber utama penyediaan dan pengetahuan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Transcendent Self-Determination Theory (T-SDT) sebagai perpanjangan teoritis SDT bagi pelajar Muslim, di mana transendensi spiritual beroperasi sebagai kebutuhan psikologis dasar keempat selain otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar lanskap pendidikan global, termasuk ekosistem pendidikan Islam di Indonesia. Kemunculan dan pertumbuhan platform pembelajaran daring—mulai dari Learning Management System institusional, aplikasi tahfiz dan kajian kitab digital, hingga platform Massive Open Online Course (MOOC)—telah mengubah secara struktural cara peserta didik mengakses, memproses, dan mengonstruksi pengetahuan. Data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2025 mencapai 229,4 juta jiwa atau setara 80,66% dari total populasi, meningkat dari 221,5 juta jiwa (79,5%) pada 2024 dan 215,6 juta jiwa (78,19%) pada 2023 (APJII, 2025). Generasi Z—kelompok usia yang dominan mengisi bangku pendidikan menengah dan tinggi saat ini—tercatat sebagai kontributor terbesar penggunaan internet, dengan durasi penggunaan harian 4–6 jam yang terus meningkat dari tahun ke tahun (APJII, 2025). Lonjakan akses digital ini, pada satu sisi, membuka peluang demokratisasi pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya; pada sisi lain, ia memunculkan fenomena paradoksal yang mulai banyak didokumentasikan dalam literatur pendidikan Islam: semakin tersedianya akses digital tidak secara otomatis berkorelasi dengan meningkatnya motivasi belajar intrinsik, bahkan dalam sejumlah konteks justru disertai oleh ketergantungan pada hasil instan, kejenuhan kognitif, dan tergerusnya makna spiritual dari aktivitas belajar itu sendiri.

Kajian-kajian psikologi pendidikan tentang motivasi belajar di era digital, dalam dua dekade terakhir, didominasi oleh kerangka teoretis yang lahir dari tradisi psikologi positif Barat. Di antara kerangka tersebut, Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985, 2000) menjadi salah satu teori motivasi paling berpengaruh dan paling banyak diuji secara empiris sepanjang sejarah psikologi pendidikan kontemporer. SDT mendalilkan bahwa motivasi intrinsik—motivasi yang lahir dari dalam diri individu, bukan dari penguatan eksternal—berkembang optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: autonomy (kebutuhan akan kehendak dan pilihan diri), competence (kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu menguasai tantangan), dan relatedness (kebutuhan untuk

merasa terhubung secara bermakna dengan orang lain) (Ryan & Deci, 2017, 2020). Kekuatan empiris SDT tidak diragukan: ratusan studi lintas budaya, lintas jenjang pendidikan, dan lintas konteks—dari ruang kelas konvensional hingga ekosistem pembelajaran digital—secara konsisten mengonfirmasi bahwa pemenuhan tiga kebutuhan dasar tersebut berasosiasi dengan keterlibatan belajar, ketekunan, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Shen et al., 2024; Caranfil et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran digital secara spesifik, riset Chiu et al., (2024) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip SDT—khususnya dukungan terhadap autonomy—berperan signifikan dalam membentuk kompetensi digital guru dan, secara tidak langsung, kualitas pengalaman belajar siswa pada lingkungan teknologi-intensif.

Namun, di balik kekokohan validasi empirisnya, SDT memiliki keterbatasan epistemik yang mulai banyak disorot oleh sarjana pendidikan, khususnya dalam konteks masyarakat religius dan kolektivistik. Chirkov et al., (2003) telah lama mengingatkan bahwa konstruk autonomy dalam SDT—sebagaimana dirumuskan dalam tradisi psikologi Barat—berakar pada asumsi individualisme yang belum tentu kongruen dengan struktur sosial-religius masyarakat non-Barat, termasuk komunitas pendidikan Islam seperti pesantren, yang justru menempatkan otoritas guru (kiai/ustaz), hierarki keilmuan, dan ketundukan spiritual sebagai elemen konstitutif—bukan penghambat—dari proses belajar yang otentik. Kritik epistemik ini diperkuat oleh temuan tinjauan literatur sistematis terbaru. Ilvi et al., (2026), melalui systematic literature review berbasis protokol PRISMA terhadap 52 artikel ilmiah periode 2020–2026, menemukan bahwa SDT pada dasarnya memiliki kompatibilitas tinggi dengan paradigma pedagogi Islam yang teosentris, namun hanya jika kerangka tersebut diperluas untuk mengakomodasi nilai-nilai transendental seperti adab, ikhlas, dan mas'uliyyah—nilai-nilai yang secara struktural absen dari rumusan SDT orisinal. Studi tersebut bahkan mengonseptualisasikan model 'Spiritual Motivation', di mana aktivitas belajar dipandang sebagai manifestasi fitrah manusia dalam mencari keberkahan ilahi. Temuan ini menjadi indikasi kuat bahwa kebutuhan untuk merumuskan jembatan teoretis antara SDT dan epistemologi pendidikan Islam bukan sekadar wacana akademik marjinal, melainkan arah riset yang sedang aktif dikembangkan oleh komunitas ilmiah pendidikan Islam kontemporer.

Pertanyaannya kemudian adalah: dari mana sumber teoretis yang otentik dan genealogis untuk membangun jembatan tersebut? Penelitian ini berargumen bahwa salah satu sumber paling kaya dan paling lama teruji secara historis adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum karya Burhan al-Din al-Zarnuji, seorang ulama bermazhab Hanafi yang hidup pada abad ke-12 hingga ke-13 Masehi. Kitab ini, meskipun ditulis lebih dari delapan abad yang lalu, hingga kini tetap menjadi salah satu kitab pedoman etika belajar yang paling banyak diajarkan di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia dan dunia Islam secara umum (Hidayati et al., 2024). Daya tahan kitab ini lintas zaman bukan kebetulan: az-Zarnuji menawarkan pandangan holistik tentang proses belajar yang melampaui dimensi kognitif belaka, mencakup dimensi etis, spiritual, dan metafisik secara terintegrasi. Salah satu konsep kunci yang menjadi inti epistemik kitab ini—namun relatif belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kajian akademik kontemporer—adalah konsep rezeki, yang dalam kerangka pemikiran az-Zarnuji tidak direduksi sebagai sekadar pemberian material, melainkan dimaknai luas sebagai keberkahan ilmu, kemudahan pemahaman, dan pertolongan ilahi dalam proses menuntut ilmu.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim telah menjadi objek kajian akademik yang relatif produktif, namun dengan fokus tematik yang

cenderung berulang. Sebagian besar penelitian terdahulu memfokuskan kajian pada dimensi pendidikan akhlak dan karakter secara umum, pola hubungan guru-murid dan relevansinya dengan harmoni pendidikan kontemporer, atau konsep adab penuntut ilmu dan relevansinya dengan tantangan pendidikan digital secara deskriptif (Harahap & Wati, 2025). Sejumlah studi lain telah pula mengaitkan kitab ini dengan kurikulum pendidikan nasional atau dengan konsep merdeka belajar, menunjukkan bahwa nilai qimah ruhiyah—orientasi pada keridaan Allah—dapat menjadi basis motivasional yang berbeda secara fundamental dari motivasi berbasis ujian atau penilaian formal. Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai pedagogis az-Zarnuji secara umum, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengisolasi konsep rezeki sebagai unit analisis utama dan mendialogkannya secara sistematis—melalui analisis isi dan hermeneutika komparatif—dengan kerangka psikologi motivasi kontemporer seperti SDT. Gap inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana konsep rezeki dimaknai dan dioperasionalisasikan oleh az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim sebagai konstruksi motivasi belajar? Kedua, bagaimana struktur konseptual rezeki tersebut berelasi dengan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam SDT—autonomy, competence, dan relatedness? Ketiga, sejauh mana dan dengan cara apa integrasi kedua kerangka tersebut dapat menghasilkan model teoretis baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan motivasional pelajar Muslim di era digital? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep rezeki dalam Ta'lim al-Muta'allim secara mendalam, memetakan relevansinya secara sistematis dengan komponen-komponen SDT, dan mengajukan—sebagai kontribusi teoretis utama—sebuah model integratif bernama Transcendent Self-Determination Theory (T-SDT), yang menempatkan dimensi transendensi spiritual sebagai kebutuhan psikologis keempat yang melengkapi triad autonomy-competence-relatedness bagi konteks pelajar Muslim.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua aras. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada upaya memperkaya psikologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik bukan sekadar objek kajian historis, melainkan sumber daya teoretis yang hidup dan dapat memperkaya—bukan sekadar dilegitimasi oleh—teori psikologi modern. Secara praktis, model T-SDT yang diusulkan diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi perancangan platform pembelajaran digital, kurikulum, dan kebijakan pendidikan Islam yang secara sadar mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari desain motivasional, bukan sekadar pelengkap kosmetik di atas kerangka sekuler yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitik-komparatif. Pendekatan kepustakaan dipilih karena objek kajian utama penelitian ini adalah teks (kitab klasik dan literatur teori psikologi), bukan perilaku atau persepsi subjek manusia secara langsung, sehingga metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi makna, struktur konseptual, dan relasi antar-gagasan dalam teks-teks tersebut adalah pembacaan kritis dan interpretatif (Az-Zarnuji, 2019; Krippendorff, 2019). Sifat analitik-komparatif penelitian ini tercermin dari tujuannya untuk tidak sekadar

mendeskripsikan konsep rezeki dalam Ta'lim al-Muta'allim secara berdiri sendiri, melainkan secara aktif membandingkan dan mendialogkannya dengan struktur konseptual SDT untuk menghasilkan sintesis teoretis baru.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari dua kelompok teks otoritatif: pertama, teks asli Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum karya Burhan al-Din al-Zarnuji, yang dirujuk melalui edisi cetak yang disertai syarah (komentar) untuk memastikan akurasi interpretasi terhadap istilah-istilah teknis dalam bahasa Arab klasik (Az-Zarnuji, 2019); kedua, karya-karya *foundational* SDT oleh Deci dan Ryan, yaitu *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Deci & Ryan, 1985), 'The What and Why of Goal Pursuits' (Deci & Ryan, 2000), dan *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (Ryan & Deci, 2017). Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal terindeks dari basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan SINTA yang mengkaji (a) SDT dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran digital, (b) kajian kontemporer terhadap Ta'lim al-Muta'allim, serta (c) studi empiris mengenai religiusitas, resiliensi, dan motivasi belajar pada populasi pelajar Muslim.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui prosedur penelusuran literatur sistematis dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara apriori, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelusuran Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang waktu publikasi	2019–2026 (dengan pengecualian untuk teks klasik dan karya foundational SDT)	Publikasi sebelum 2019 yang tidak bersifat foundational/klasik
Relevansi tematik	Membahas SDT, motivasi belajar Islami, Ta'lim al-Muta'allim, religiusitas-akademik, atau pembelajaran digital Islam	Tidak memiliki keterkaitan tematik langsung dengan variabel penelitian
Kualitas akademik	Diterbitkan pada jurnal terindeks SINTA, Scopus, atau Web of Science; tesis/disertasi terverifikasi	Sumber tanpa proses tinjau sejawat (blog, forum, sumber tanpa atribusi jelas)
Bahasa	Bahasa Indonesia, Arab, atau Inggris	Bahasa lain di luar kapasitas verifikasi peneliti
Aksesibilitas	Teks lengkap atau abstrak terstruktur dapat diakses dan diverifikasi	Hanya tersedia judul tanpa abstrak/konten yang dapat diverifikasi

Sumber: disusun oleh peneliti, 2026.

Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci 'Self-Determination Theory' AND 'Islamic education', 'rezeki' OR 'barakah' AND 'pendidikan', 'Ta'lim al-Muta'allim' AND 'motivasi', serta variasi lainnya, pada basis data yang disebutkan di atas. Artikel yang teridentifikasi kemudian disaring melalui pembacaan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi, sebelum dilakukan pembacaan penuh terhadap artikel yang lolos penyaringan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yang bersifat komplementer. Pertama, analisis isi (*content analysis*) menurut kerangka Krippendorff (2019), yang diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema kunci dalam teks Ta'lim al-Muta'allim terkait konsep rezeki, melalui tahapan: (a) unitisasi—mengidentifikasi satuan teks yang relevan dengan konsep rezeki, niat, dan mekanisme-mekanisme terkait; (b) pengodean—mengategorikan satuan-satuan teks tersebut ke dalam tema-tema yang muncul (*niyat*, *ta'dzim*, *mujahadah-murajaah*, menjauhi maksiat, doa-tawassul); dan (c) interpretasi—memaknai pola dan relasi antar-kategori dalam konteks tujuan penelitian. Kedua, analisis hermeneutika komparatif, yang menempatkan teks klasik Islam dalam dialog kritis dengan kerangka konseptual SDT, dengan memperhatikan baik kesamaan struktural maupun perbedaan epistemik yang mendasari masing-masing kerangka (paradigma teosentris versus humanistik-sekuler). Kedua metode ini diterapkan secara iteratif: temuan dari analisis isi terhadap teks primer dibandingkan dan dikontraskan dengan temuan dari kajian literatur sekunder mengenai SDT, sehingga proses analisis berlangsung secara dialogis antara teks klasik dan teori kontemporer.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini dijamin melalui tiga mekanisme. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi setiap klaim interpretatif terhadap teks primer melalui rujukan pada syarah dan kajian akademik kontemporer yang independen, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat idiosinkratik. Kedua, *member checking* konseptual, yang dalam konteks penelitian kepustakaan diwujudkan melalui diskusi kolegial antar-penulis untuk menguji konsistensi interpretasi terhadap istilah-istilah teknis dan kategorisasi tema. Ketiga, *audit trail*, yaitu dengan mendokumentasikan secara sistematis setiap tahap penelusuran literatur, kriteria penyaringan, dan keputusan kategorisasi tema, sehingga proses analisis dapat ditelusuri ulang dan diperiksa konsistensinya oleh pembaca atau peneliti lain yang berminat melakukan replikasi atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rezeki sebagai Konstruksi Motivasi Transenden dalam Ta'limul Muta'allim

Analisis isi terhadap Ta'lim al-Muta'allim mengungkap bahwa az-Zarnuji menjelaskan rezeki belajar melalui tiga lapisan makna yang saling bertingkat namun terintegrasi.

Lapisan pertama, rezeki sebagai *niyat*—yaitu kebulatan tekad yang disengaja dan diarahkan secara sadar kepada Allah. Az-Zarnuji menempatkan niat sebagai penentu primer apakah suatu aktivitas belajar mendatangkan keberkahan atau tidak; niat di sini bukan sekadar peristiwa kognitif sesaat sebelum belajar dimulai, melainkan orientasi yang harus terus dijaga dan diperbarui sepanjang proses belajar berlangsung. Struktur niat semacam ini berkorelasi langsung dengan apa yang dalam SDT disebut sebagai *identified regulation* dan *integrated regulation*—dua bentuk regulasi motivasi ekstrinsik yang telah terinternalisasi sedemikian rupa sehingga berfungsi setara dengan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2017). Perbedaannya, az-Zarnuji menambahkan satu lapis orientasi yang tidak ada dalam taksonomi regulasi SDT: orientasi vertikal kepada Allah sebagai *locus of value* tertinggi, bukan semata internalisasi nilai sosial atau personal.

Lapisan kedua, rezeki sebagai *barakah*—nilai kebaikan yang bersifat berkelanjutan dan melipatgandakan manfaat. Az-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh dengan benar akan berlipat-ganda manfaatnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Konsep *barakah* ini merepresentasikan dimensi transenden yang secara struktural tidak ditemukan dalam SDT, namun secara fungsional memperkuat pengalaman *competence* yang dirasakan pelajar: keyakinan bahwa usaha belajarnya 'diberkahi' memberikan makna tambahan pada pencapaian kompetensi yang melampaui ukuran keberhasilan akademik semata.

Lapisan ketiga, rezeki sebagai *mawhibah*—bakat atau kemampuan memahami yang dipandang sebagai anugerah langsung dari Allah bagi mereka yang bersungguh-sungguh, sebagaimana tersirat dalam QS. al-'Ankabut ayat 69. Konsep *mawhibah* ini menghadirkan sebuah paradoks psikologis yang menarik untuk dicermati: pada permukaannya, ia tampak sebagai kepercayaan terhadap faktor di luar kendali pribadi. Namun pada level yang lebih dalam, kepercayaan ini justru dapat memperkuat *sense of autonomy* melalui mekanisme yang dapat disebut sebagai internalisasi transenden: pelajar yang yakin bahwa Allah mendukung proses belajarnya cenderung merasa lebih bebas secara psikologis dalam mengambil risiko belajar, mencoba memahami hal-hal sulit, dan tidak terbebani oleh ketakutan akan kegagalan, karena hasil akhirnya diyakini berada dalam kerangka rencana yang lebih besar dan bermakna. Pola psikologis ini selaras dengan temuan-temuan kontemporer mengenai religiusitas sebagai sumber daya psikologis: kajian tentang religiusitas dan efikasi diri pada mahasiswa pesantren menunjukkan bahwa keyakinan religius berasosiasi dengan motivasi intrinsik, disiplin diri, dan kebiasaan belajar yang lebih kuat (Al Waro et al., 2023), sementara kajian mengenai religiusitas dan resiliensi akademik pada mahasiswa Muslim secara konsisten menemukan bahwa religiusitas berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat kapasitas individu untuk bangkit dan tetap berprestasi dalam menghadapi tekanan dan kesulitan belajar (Sukma et al., 2024).

Pemetaan Konseptual: Relevansi Rezeki dan Komponen SDT

Analisis komparatif mengungkap hubungan struktural yang kuat antara konsep rezeki az-Zarnuji dan tiga komponen inti SDT, meskipun relasi tersebut tidak bersifat ekuivalen sempurna.

Pertama, *niyat* dan *autonomy*: *niyat* mengalihkan orientasi motivasi dari sekadar ekstrinsik menjadi intrinsik-transenden, namun melampaui cakupan *autonomy* SDT dengan menambahkan dimensi vertikal kepada Allah sebagai sumber nilai. Dalam terminologi SDT, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi otonom yang paling penuh (*integrated regulation*), di mana ketundukan kepada nilai-nilai keagamaan tidak dialami sebagai pembatasan eksternal, melainkan sebagai ekspresi paling otentik dari identitas diri sebagai seorang Muslim—sejalan dengan argumen Chirkov et al., (2003) bahwa *autonomy* harus dibedakan secara tegas dari individualisme.

Kedua, *mujahadah-murajaah* dan *competence*: az-Zarnuji mengoperasionalisasikan dimensi penguasaan ini melalui *takrir* (pengulangan sistematis) dan *murajaah* (peninjauan berkala), yang secara implisit mengandung prinsip pengulangan terjadwal yang terbukti efektif secara neurologis dan kognitif dalam riset psikologi pembelajaran kontemporer untuk konsolidasi memori jangka panjang. Berbeda dari SDT yang memandang *competence* terutama sebagai pengalaman subjektif efektivitas diri, az-Zarnuji memberikan resep metodologis yang konkret tentang bagaimana *competence* tersebut secara teknis dapat dibangun, menjadikan

kerangka ini lebih bersifat prosedural-aplikatif dibandingkan SDT yang lebih bersifat deskriptif-psikologis.

Ketiga, *ta'dzim al-'ilm wa al-'ulama'* dan *relatedness*: Ta'lim al-Muta'allim menawarkan model trikotomi keterhubungan—vertikal (hubungan dengan Allah), hierarkis (hubungan dengan guru/ulama sebagai otoritas pedagogis-spiritual), dan horizontal (hubungan dengan sesama penuntut ilmu)—yang secara struktural jauh lebih kaya dan berlapis dibandingkan konsep *relatedness* SDT, yang umumnya hanya mencakup dimensi horizontal-sosial.

Pemetaan relasi konseptual ini, beserta implikasinya pada konteks pembelajaran digital, dirangkum secara visual dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Integrasi Konsep Rezeki Ta'limul Muta'allim dengan Komponen SDT dan Implikasinya di Era Digital

Komponen SDT	Konsep Ta'limul Muta'allim	Mekanisme Psikologis	Implikasi di Era Digital
Autonomy	Niyat	Internalisasi nilai vertikal-transenden; regulasi terintegrasi	Pengingat niat (niyat-reminder) di awal setiap sesi belajar digital; penetapan tujuan belajar berbasis nilai Islam
Competence	Mujahadah dan Murajaah	Pengulangan terjadwal (takrir); peninjauan berkala yang terstruktur	Sistem pengulangan materi yang terarah dan terukur secara algoritmik; pelacakan kemajuan berbasis kontrol diri
Relatedness	Ta'dzim al-'ilm wa al-'ulama'	Keterhubungan trikotomis: vertikal, hierarkis, horizontal	Fitur pendampingan digital, forum diskusi terstruktur, komunitas belajar daring berbasis nilai Islam
Transendensi*	Barakah dan Tawakkal	Keterhubungan dengan Allah sebagai sumber ilmu dan rezeki	Integrasi konten reflektif-spiritual; literasi digital etis (anti-plagiarisme, anti-kecurangan, anti-disinformasi)

**Catatan: Dimensi Transendensi merupakan komponen tambahan (T-SDT) yang diusulkan oleh penelitian ini sebagai perluasan terhadap kerangka SDT orisinal.*

Konstruksi Transcendent Self-Determination Theory (T-SDT) sebagai Temuan Utama

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah perumusan dimensi tambahan terhadap kerangka SDT, yang dinamakan transendensi (*transcendence*)—sebuah komponen kebutuhan psikologis-spiritual yang berfungsi sebagai rasa keterhubungan dengan Sang Pemberi Ilmu, yakni Allah. Berbeda dari *relatedness* dalam SDT orisinal yang berorientasi horizontal, transendensi dalam T-SDT berorientasi vertikal: ia adalah kebutuhan psikologis akan kesadaran bahwa proses belajar bukan aktivitas yang berdiri sendiri secara sekuler, melainkan bagian dari relasi ibadah antara hamba dan Allah, di mana hasil belajar dipandang sebagai rezeki dan amanah, bukan semata capaian individual yang dapat diklaim sepenuhnya sebagai hasil usaha diri sendiri.

Secara operasional, dimensi transendensi dalam T-SDT dapat didefinisikan sebagai derajat sejauh mana peserta didik menghayati aktivitas belajarnya sebagai (a) bentuk ibadah yang bernilai pahala terlepas dari hasil akademiknya, (b) proses yang keberhasilannya bergantung pada keberkahan ilahi, bukan murni usaha kognitif, dan (c) sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penguasaan ilmu yang bermanfaat. Definisi operasional ini penting untuk membuka kemungkinan operasionalisasi dan pengukuran dimensi tersebut dalam penelitian kuantitatif lanjutan, sebagaimana akan dibahas dalam bagian keterbatasan dan rekomendasi penelitian.

Dalam era digital yang cenderung atomistik, berorientasi performa instan, dan rentan terhadap dangkalnya makna, dimensi transendensi ini dapat berfungsi sebagai *counter-narrative* yang memulihkan kedalaman dan makna spiritual dalam aktivitas belajar. Pelajar yang mengintegrasikan *barakah* dan *tawakkal* ke dalam pengalaman belajarnya memperoleh apa yang dapat disebut sebagai ketahanan motivasional transenden—keyakinan bahwa belajar adalah ibadah dan bahwa setiap usaha, terlepas dari hasil yang tampak di permukaan, membawa nilai kebaikan yang berkelanjutan dan tidak pernah sia-sia di hadapan Allah. Konseptualisasi ini sejalan dengan dan diperkuat oleh temuan tinjauan literatur sistematis terbaru yang mengonseptualisasikan model 'Spiritual Motivation', di mana aktivitas belajar dipandang sebagai manifestasi fitrah manusia dalam mencari keberkahan ilahi (Ilvi et al., 2026)—sebuah konvergensi temuan yang independen namun saling menguatkan antara penelitian ini dan tinjauan literatur tersebut, mengindikasikan bahwa kebutuhan teoretis akan dimensi transendensi dalam kerangka motivasi pendidikan Islam bukan artefak metodologis satu studi, melainkan pola yang mulai terlihat secara konsisten dalam korpus penelitian terkini.

Implikasi T-SDT bagi Desain Pembelajaran Digital

Implikasi konkret model T-SDT bagi desain pembelajaran digital dapat dipetakan pada tiga level intervensi.

Pertama, pada level desain platform, integrasi pengingat niat (*niyat-reminder*) di awal sesi pembelajaran digital—baik dalam bentuk notifikasi reflektif sederhana maupun fitur penetapan tujuan belajar yang secara eksplisit menautkan tujuan akademik dengan nilai-nilai Islam—terbukti secara konseptual dapat meningkatkan perasaan bahwa aktivitas yang dilakukan penting, memiliki tujuan jelas, dan bermakna secara spiritual, bukan sekadar tugas administratif yang harus diselesaikan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Vansteenkiste et al., (2019) bahwa desain pembelajaran yang menumbuhkan relevansi personal terhadap materi secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik.

Kedua, pada level interaksi pedagogis, fitur mentor-murid dan pendampingan digital yang menekankan sikap saling menghormati dan ketaatan konstruktif terhadap arahan mentor dapat membantu peserta didik merasa lebih terhubung dan didukung secara hierarkis-spiritual, sejalan dengan temuan Chiu et al., (2024) bahwa penguatan *autonomy* guru dalam konteks digital berimplikasi pada kualitas fasilitasi pembelajaran yang lebih mendukung kebutuhan psikologis siswa, sekaligus menjawab temuan Ilvi et al., (2026) bahwa digitalisasi pendidikan Islam menuntut penguatan—bukan pelemahan—peran guru sebagai penopang moral.

Ketiga, pada level sistem penilaian dan penghargaan, sistem berbasis *barakah*—yang menghargai proses, konsistensi, dan akhlak belajar, bukan semata skor akhir—berpotensi lebih efektif dalam mempertahankan motivasi jangka panjang dibandingkan gamifikasi berbasis skor semata, yang cenderung mendorong motivasi ekstrinsik jangka pendek. Sebagai ilustrasi

penerapan, sebuah platform tahfiz digital, misalnya, dapat merancang sistem pelacakan kemajuan yang tidak hanya menampilkan skor hafalan, tetapi juga indikator konsistensi *murajaah* harian dan refleksi niat berkala—sebuah pendekatan yang secara langsung mengoperasionalisasikan keempat dimensi T-SDT secara simultan dalam satu antarmuka pembelajaran.

Posisi T-SDT dibanding Model Integratif Lain

Penting untuk menempatkan temuan T-SDT penelitian ini secara jujur dalam konteks perkembangan model-model integratif sejenis yang mulai muncul dalam literatur terkini. Sebagaimana disinggung sebelumnya, Ilvi et al., (2026) telah mengonseptualisasikan model 'Spiritual Motivation' yang secara substantif memiliki kesamaan tesis dengan T-SDT: keduanya berargumen bahwa SDT memerlukan dimensi keempat yang bersifat transendental untuk dapat sepenuhnya mengakomodasi konteks pendidikan Islam. Kesamaan tesis ini, alih-alih melemahkan, justru memperkuat validitas konvergen dari arah teoretis yang diusulkan—dua tim peneliti yang bekerja secara independen, dengan metode dan sumber data yang berbeda, tiba pada konklusi konseptual yang serupa.

Namun demikian, T-SDT yang diusulkan penelitian ini memiliki kekhasan kontribusi tersendiri. Pertama, sumber genealogis T-SDT secara spesifik dan dapat ditelusuri pada satu teks klasik otoritatif (Ta'lim al-Muta'allim), bukan sintesis tematik dari beragam sumber sekunder, sehingga proposisi teoretisnya memiliki silsilah epistemik yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara filologis-historis. Kedua, T-SDT memberikan pemetaan struktural yang lebih spesifik dan teroperasionalisasi antara setiap komponen SDT dengan konsep paralel az-Zarnuji, yang membuka jalan lebih konkret bagi pengembangan instrumen pengukuran empiris di masa depan. Ketiga, dengan menjadikan rezeki—bukan istilah generik seperti 'spiritualitas' atau 'religiusitas'—sebagai konsep pengikat, T-SDT menautkan dimensi motivasional secara langsung pada kosmologi rezeki yang dipahami secara mendalam dan intuitif oleh hampir seluruh kalangan Muslim, sehingga model ini secara potensial lebih mudah dikomunikasikan dan diinternalisasi oleh pendidik dan peserta didik dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Analisis dalam penelitian ini mengungkap bahwa Ta'lim al-Muta'allim mengandung sistem motivasi belajar yang holistik, dengan konsep rezeki sebagai inti epistemiknya. Sistem ini berjalan melalui mekanisme yang sejajar secara struktural dengan SDT, namun melampaui SDT melalui penambahan unsur transendental. Relasi antara *niyat-autonomy*, *mujahadah/murajaah-competence*, dan *ta'dzim al-'ilm wa al-'ulama'-relatedness* mencerminkan kesamaan antropologis mendasar tentang kebutuhan psikologis manusia untuk belajar secara optimal—sebuah kesamaan yang menunjukkan bahwa, pada level fundamental, baik tradisi pedagogi Islam klasik maupun psikologi pendidikan Barat kontemporer sampai pada intuisi yang serupa tentang apa yang dibutuhkan jiwa manusia untuk dapat belajar dengan sepenuh hati, meskipun keduanya berangkat dari premis epistemik yang sangat berbeda dan dikembangkan dalam konteks peradaban yang terpisah delapan abad.

Perbedaan utama antara kedua kerangka tersebut terletak pada paradigma epistemiknya. SDT beroperasi dalam paradigma humanistik-sekuler, di mana sumber motivasi dan makna pada akhirnya berpusat pada diri individu sebagai agen yang menentukan nilai dan tujuannya sendiri. Sementara itu, Ta'lim al-Muta'allim beroperasi dalam paradigma teosentris, di mana Allah menjadi sumber utama pemberi rezeki—termasuk rezeki berupa pemahaman dan ilmu—

dan individu memosisikan dirinya bukan sebagai penentu nilai tertinggi, melainkan sebagai penerima amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Implikasi psikologis dari perbedaan paradigma ini cukup substansial: murid yang meyakini belajar sebagai ibadah cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi motivasi yang disebabkan oleh faktor eksternal, karena ia memiliki sumber motivasi internal yang independen dari hasil dan validasi eksternal tersebut. Frankl (1967), melalui logoterapinya, telah menunjukkan secara empiris dalam konteks klinis bahwa *sense of meaning* menghasilkan ketahanan motivasional dan psikologis yang jauh lebih tinggi dibandingkan motivasi yang murni bergantung pada pencapaian hedonis atau validasi eksternal. Dalam konteks Islam, *niyat* yang berorientasi pada harapan memperoleh rida Allah berfungsi secara analog sebagai landasan *sense of meaning* tersebut—bahkan, dapat diargumentasikan, dengan fondasi yang lebih stabil, karena ia tidak bergantung pada penemuan makna personal yang bersifat subjektif dan kontekstual, melainkan pada kerangka makna teologis yang telah *given* dan diyakini bersifat absolut dalam *worldview* Islam.

Temuan ini juga membuka ruang refleksi epistemologis yang lebih luas mengenai posisi pengetahuan agama dalam wacana psikologi pendidikan kontemporer. Selama ini, dialog antara tradisi keilmuan Islam klasik dan psikologi modern sering diposisikan secara asimetris: tradisi Islam klasik dipandang perlu 'divalidasi' oleh sains psikologi modern agar dianggap relevan dan dapat dipercaya. Penelitian ini, sebaliknya, mengajukan model relasi yang lebih simetris dan dialogis—di mana Ta'lim al-Muta'allim tidak sekadar dicari pembenarannya dalam SDT, melainkan justru diposisikan sebagai sumber kritik konstruktif dan perluasan teoretis terhadap SDT itu sendiri. Pendekatan ini konsisten dengan arah yang ditunjukkan oleh tinjauan literatur sistematis terbaru, yang menemukan bahwa SDT mempertahankan kompatibilitas tinggi dengan pedagogi Islam dalam kerangka teosentris (Ilvi et al., 2026)—sebuah formulasi yang secara implisit menempatkan kerangka teosentris, bukan kerangka sekuler, sebagai rujukan evaluatif.

Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian kepustakaan, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sebagai studi yang bersifat kualitatif-interpretatif, penelitian ini belum menyertakan pengujian empiris-kuantitatif terhadap proposisi model T-SDT yang diusulkan; dengan demikian, klaim mengenai relasi antara dimensi transendensi dan capaian motivasional-akademik peserta didik bersifat teoretis-proposisional, bukan temuan yang telah divalidasi secara statistis melalui data lapangan. Kedua, interpretasi terhadap teks Ta'lim al-Muta'allim, betapapun telah diupayakan triangulasi melalui syarah dan literatur sekunder, tetap mengandung unsur subjektivitas hermeneutis yang inheren dalam setiap pembacaan teks klasik, sehingga interpretasi alternatif terhadap konsep rezeki dalam kitab tersebut tidak dapat ditutup kemungkinannya. Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu teks klasik tunggal sebagai representasi pedagogi Islam; generalisasi temuan terhadap tradisi pedagogi Islam secara lebih luas memerlukan kehati-hatian dan kajian komparatif lebih lanjut.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah penelitian lanjutan yang konkret. Pertama, pengembangan dan validasi instrumen psikometrik untuk mengukur dimensi transendensi sebagaimana dioperasionalisasikan dalam bagian sebelumnya, idealnya melalui prosedur pengembangan skala yang baku untuk memastikan

instrumen tersebut benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud dan dapat dibedakan secara empiris dari ketiga dimensi SDT orisinal. Kedua, pengujian model T-SDT secara kuantitatif menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* pada populasi pelajar Muslim di berbagai jenjang pendidikan, untuk menguji apakah dimensi transendensi secara statistis memprediksi motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar secara independen dari ketiga dimensi SDT orisinal. Ketiga, penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi desain pembelajaran digital berbasis T-SDT dibandingkan dengan desain pembelajaran digital konvensional, untuk menghasilkan bukti kausal mengenai dampak praktis model ini. Keempat, kajian komparatif lintas-teks klasik pendidikan Islam untuk menguji generalisabilitas T-SDT di luar satu teks tunggal yang menjadi fokus penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep rezeki—di mana memperoleh ilmu dipandang sebagai bentuk rezeki tertinggi dalam Ta'lim al-Muta'allim—memiliki hubungan struktural yang kuat dengan Self-Determination Theory sebagai kerangka teori motivasi belajar kontemporer. Tiga mekanisme utama memperoleh rezeki ilmu—niyat, mujahadah/murajaah, dan ta'dzim al-'ilm wa al-'ulama'—menunjukkan kesejajaran fungsional dengan tiga komponen utama SDT, yakni autonomy, competence, dan relatedness. Namun, konsep memperoleh ilmu dalam Ta'lim al-Muta'allim tidak berhenti pada aspek psikologis-sekuler semata, melainkan menambahkan dimensi spiritual dan relasional-vertikal dengan Allah yang tidak terakomodasi dalam SDT orisinal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya tidak bertentangan dengan teori motivasi modern, tetapi bahkan dapat memperkaya dan memperluas cakupan teoretisnya bagi konteks pelajar Muslim di era digital.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan model Transcendent Self-Determination Theory (T-SDT)—sebuah pengembangan teoretis terhadap SDT yang menambahkan dimensi transendensi sebagai kebutuhan psikologis-spiritual keempat yang krusial dalam motivasi belajar pelajar Muslim. Model ini menjadi signifikan karena menjembatani secara sistematis teori-teori psikologi kontemporer dengan khazanah nilai-nilai pendidikan Islam klasik, sekaligus menutupi kekosongan SDT yang sebelumnya hanya menekankan aspek psikologis-sekuler dan belum mengakomodasi kebutuhan spiritual peserta didik secara eksplisit. Konvergensi temuan penelitian ini dengan tinjauan literatur sistematis independen yang dilakukan secara bersamaan oleh peneliti lain memperkuat keyakinan bahwa arah teoretis ini bukan sekadar proposisi tunggal yang terisolasi, melainkan kebutuhan nyata yang mulai dirasakan secara luas oleh komunitas riset pendidikan Islam kontemporer.

Dengan tetap mengakui keterbatasannya sebagai studi kepustakaan yang belum diuji secara empiris-kuantitatif, penelitian ini menegaskan bahwa penelitian masa depan—khususnya yang bersifat empiris dan kuantitatif melalui pengembangan instrumen psikometrik dan pengujian model struktural—sangat diperlukan untuk menguji, memvalidasi, dan memperkuat model T-SDT di berbagai konteks dan jenjang pendidikan Islam. Pada akhirnya, penelitian ini berharap dapat berkontribusi tidak hanya pada pengembangan teori motivasi belajar yang lebih responsif secara kultural dan spiritual, tetapi juga pada perancangan kebijakan pendidikan, kurikulum, dan platform pembelajaran digital yang secara sungguh-sungguh mengintegrasikan dimensi keimanan sebagai bagian konstitutif dari proses belajar pelajar Muslim, bukan sekadar elemen tambahan yang bersifat kosmetik.

REFERENSI

Al Waro, M. A., Pratama, M. F., & Yoenanto, N. H. (2023). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(2), 711–720.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet Indonesia 2025. APJII. https://survei.apjii.or.id

Az-Zarnuji, B. al-D. (2019). Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum (Syarh Ibrahim bin Ismail, Ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Caranfil, N. G., Bădărău, O. L., & Vicol, M.-I. (2024). A brief overview of self-determination theory: Implications for educational psychology. Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics, 28(2), 253–264. https://doi.org/10.29081/jiped.2024.28.2.10

Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence: A self-determination theory perspective on internalization of cultural orientations and well-being. Journal of Personality and Social Psychology, 84(1), 97–110. https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97

Chiu, T. K. F., Falloon, G., Song, Y., Wong, V. W. L., Zhao, L., & Ismailov, M. (2024). A self-determination theory approach to teacher digital competence development. Computers & Education, 214, 105017. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105017

Csikszentmihalyi, M. (1997). Finding flow: The psychology of engagement with everyday life. Basic Books.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. Plenum.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Escobar-Rodríguez, T. (2012). Acceptance of e-prescriptions and automated medication-management systems in hospitals: An extension of the technology acceptance model. Journal of Information Systems, 26(1), 77–96. https://publications.aaahq.org/jis/article-abstract/26/1/77/1555

Fawaati, T. M. (2020). Hubungan antara kemudahan penggunaan SIM dan produktivitas karyawan. Jurnal Multimedia dan Android.

Frankl, V. E. (1967). Psychotherapy and existentialism: Selected papers on logotherapy. Simon & Schuster.

Ghozali, I. (2021). Structural equation modeling dengan metode alternatif partial least squares (PLS) (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage Publications.

Hamner, M. (2009). Expanding the technology acceptance model to examine personal computing technology utilization in government agencies in developing countries. Information & Management. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0740624X08001093

Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Pendidikan Islam berbasis adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer. JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(2), 24–32. https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1394

Hernanto, M. Z. R., & Cahyono, D. (2024). In-depth review of perceived usefulness, ease of use, and usage intent as mediating factors in digital marketing technology adoption. http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/issh/article/view/704

Hidayati, A. S., Perdana, F. H., Hasanah, I., Ibrahim, M. A., Faqihuddin, A., & Syahidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(2), 1–15.

Ihsan, M. A., Thalib, A., & Nazrin, M. (2026). Motivation in Islamic education: An integrative analysis of motivational hadiths with modern educational psychology theory. Journal of Education Method and Learning Strategy, 4(1), 80–90. https://doi.org/10.59653/jemls.v4i01.2128

Ilvi, A. H., Ramdhan, T. W., & Baitaputra, M. H. (2026). Integrating Self-Determination Theory (SDT) into Islamic education in the digital era: A systematic literature review (2020–2026). Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 9(2), 495–510. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3388

Jackson, D., & Allen, C. (2024). Technology adoption in accounting: the role of staff perceptions and organisational context. https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/jaoc-01-2023-0007/full/html

Khalifah, N., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Penerapan menuntut ilmu pengetahuan perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2(1), 1–16. https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1155

Khasani, F. (2026). From knowledge transfer to wisdom cultivation: Reorienting Islamic education in the age of artificial intelligence (AI) and post-truth. Journal of Multidisciplinary Issues in Social Sciences, 4(1), 79–91. https://doi.org/10.59653/jmisc.v4i01.2205

Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.

Kurniawan, E. P., Rusdianti, E., & Sulistyawati, A. I. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dan karakteristik individu terhadap kinerja karyawan. Sustainable Business Journal. https://doi.org/10.26623/sbj.v1i2.6695

Meneses, J. L., Mabuting, R. E., & Amago, J. (2024). Influencing the behavioral intention to use the human resource information system (HRIS): An extended TAM. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-80943-9_105

Muslimah Umi Kalsum & Mangasi Panjaitan. (2025). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. IKRAITH-EKONOMIKA. https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3.6193

Nath, R., Bhal, K. T., & Kapoor, G. T. (2013). Factors influencing IT adoption by bank employees: An extended TAM approach. Vikalpa, 38(4).

Nissinen, S., Pesonen, S., Toivio, P., & Sormunen, E. (2023). Occupational health professionals' experiences with telehealth services: Usage, perceived usefulness and ease of use. https://link.springer.com/article/10.1007/s12553-023-00776-w

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Shen, B., Ye, S., & Vasconcellos, D. (2024). Teacher emotional support and student engagement: A self-determination theory perspective. Learning and Motivation, 86, 101968. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.101968

Shihab, M. R., Meilatinova, N., & Hidayanto, A. N. (2017). Determinants of CAATT acceptance: Insights from public accounting firms in Indonesia. Procedia Computer

Science, 124, 238–245. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050917329538
Sholikhin, R. D., & Nasir, M. (2023). Pengaruh teknologi informasi dan keterampilan terhadap efisiensi kerja dengan kinerja karyawan sebagai variabel mediasi. Jurnal Innovative Research, 4(2). http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5758
Siedl, S. M., & Mara, M. (2021). Exoskeleton acceptance and its relationship to self-efficacy enhancement, perceived usefulness, and physical relief. Wearable Technologies.
Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
Sukma, A. A., Nurrochma, Y. M., Hanifah, A. P., & Nashori, F. (2024). Religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa Muslim Yogyakarta. Indonesian Journal of Psychological Science, 2(1), 1–12.
Tevera, C. M., & Ruhode, E. (2024). Adoption of library information systems using the Technology Acceptance Model: A South African study. International Journal of Managing Information Technology.
Utari, I. G. A. N. D., & Wirakusuma, M. G. (2024). Kemanfaatan, kemudahan, kompetensi penggunaan teknologi informasi dan kinerja auditor di masa pandemi Covid-19. E-Jurnal Akuntansi. https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i05.p11
Vansteenkiste, M., Aelterman, N., De Muynck, G. J., Haerens, L., Patall, E., & Reeve, J. (2019). Fostering personal meaning and self-relevance: A self-determination theory perspective on internalization. The Journal of Experimental Education, 86(1), 30–49. https://doi.org/10.1080/00220973.2018.1448504
Wardatusshopa, F., Ummah, I., Karmilah, K., Sirozudin, S., Hidayat, W., & Djazimi, D. (2024). Keutamaan ilmu dalam perspektif hadis. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 23(1), 516–525. https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5647
Wijayanti, L. M., & Aisahningsih, S. (2023). Urgensi niat belajar menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum. Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1–12.
Zakiyah, A., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Motivasi belajar dalam perspektif Islam: Integrasi niat, keikhlasan, dan pahala. Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi, 2(4), 1–11. https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.728